LEMBAR.MANIFESTO.VOL.2

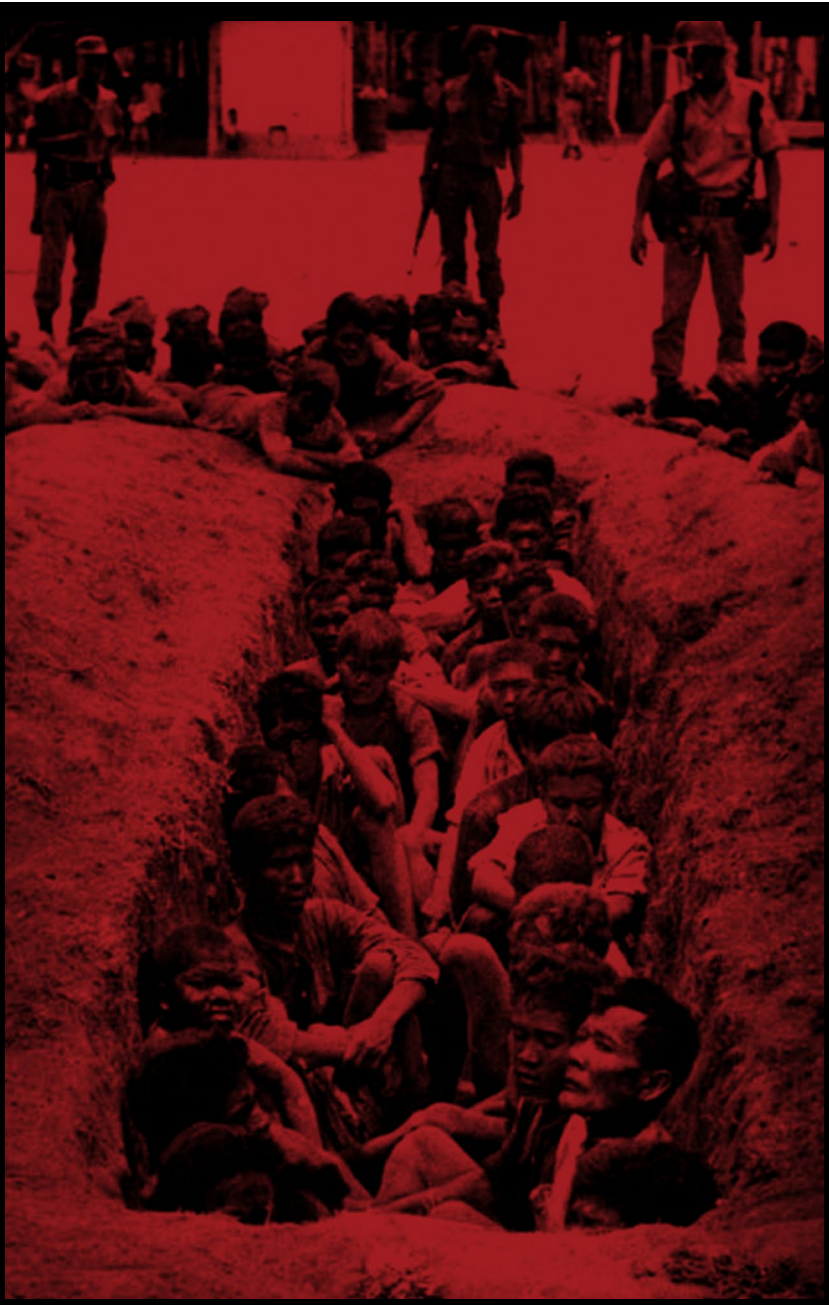

1965?

PENGANTAR

Selamat datang di alam pikir kami. Terlihat sedikit berbeda dari orang kebanyakan. Semua itu terjawantahkan dalam sebuah *zine* yang berbasiskan ide bebas, khususnya ide tentang sebuah kritik sosial, ekonomi, budaya, politik, hukum, dan HAM.

Zine merupakan sebuah media massa cetak/*online* alternatif. Dalam proses pembuatan *zine* ini, kami melakukannya dengan segala kekurangan dan keterbatasan, entah itu dari segi konten tulisan maupun ilustrasi gambar.

Dengan bentuk pengemasan seadanya, kami berharap *zine* ini dapat menjadi wadah literasi.

Sebelum melihat dan membaca setiap konten pada *zine* ini, kami menyarankan untuk menyediakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Kamus Bahasa Inggris-Indonesia terlebih dahulu. Agar nantinya dapat mempermudah kalian untuk mencerna konten yang ada pada *zine* ini.

Kami juga tidak menutup kemungkinan untuk kalian mencari sumber lain. Mau tidak mau, kalian jangan hanya terpaku pada *zine* ini saja. Akan tetapi kalian juga butuh ke-objektif-an ketika menelaah sebuah informasi. Itulah etika membaca yang baik agar nantinya kalian tidak bebal dengan satu sumber.

Terimakasih, selamat membaca.

GILANG ANDARUSETO PRABOWO (GINTOL)

Jakarta, 24/08/2017

DAFTAR ISI

KONTRA PATRIOT.....1
Hari Kesakitan Pancasila (Selamat Datang di American Dream).....1

ILUSTRASI GAMBAR.....7,17
Mengabadikan Sejarah Pemenang.....7
No Future.....17

SASTRA WICARA.....8
Ilusi Methamphetamine (Holokaus Jiwa dan Nalar).....8

RUANG DIDIK.....18
Program Bela Negara (Buah Tangan Fasisme di Lingkup Kampus).....18

HARI "KESAKITAN" PANCASILA

(Selamat datang di american dream)

18 Oktober 2017
Oleh : GINTOL

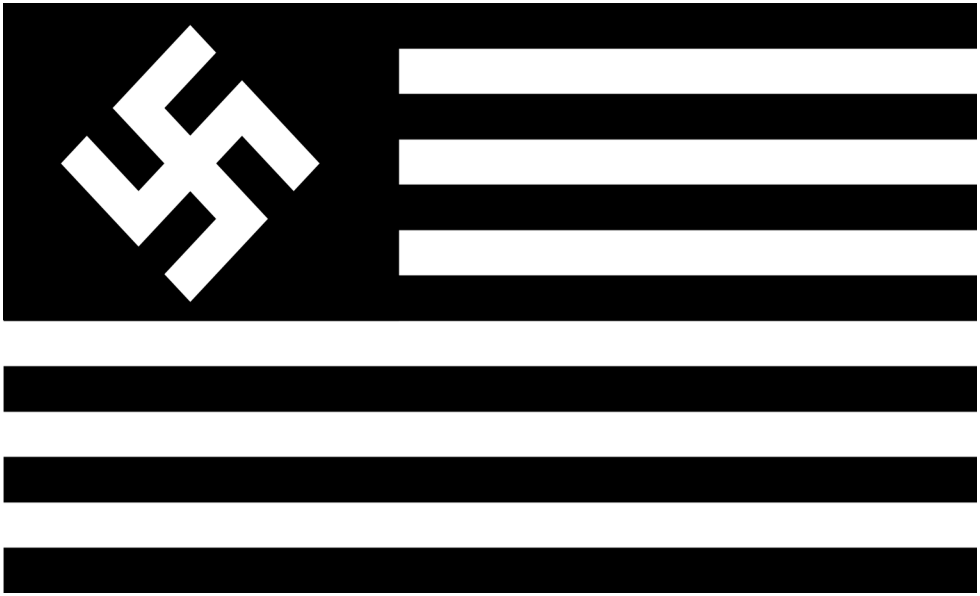

(Kredit Karya Oleh : Gintol)

Isu ganyang mengganyang adalah ilusi
…yang membuatmu lupa akan betapa miskinnya
Mayoritas dari kita semua secara ekonomi
(Milisi Kecoa – Ganyang Nasionalisme, 2009)

Telah dikenal tanggal 1 Oktober merupakan "Hari ~~Kesaktian~~ Pancasila". Hari di mana nuansa patriotisme dan heroisme bersenggama dengan "American Dream", hingga menghasilkan kepentingan ekonomi-politik yang terkesan langgeng. Mampu menjadi ajang selebrasi pemenang saat itu, yaitu Orde Baru atau yang akrab disapa Orba. Dengan adanya Soeharto sebagai salah seorang pro-

duk politik Orde Baru, ia tidak hanya berhutang pada *International Monetary Fund* (IMF), akan tetapi juga berhutang pada 500.000-1.000.000 nyawa anak ibu bumi.

1 Oktober 1965 merupakan sebuah hari kiamat untuk golongan kiri. Tragedi tersebut disebut Gerakan 1 Oktober (Gestok). Demi kelanggengan kuasa rezimnya, 500.000-1.000.000 nyawa dipaksa untuk berpulang. Tragedi tersebut dilangsungkan selama periode satu tahun. Demi kelancarannya, ternyata *Central Intelligence Agency* (CIA) ikut tergabung. Mereka (CIA) membantu dalam hal menginstruksi pembantaian massal yang terjadi. Salah satu bantuan yang diberikan yaitu daftar tembak.

Joseph Lazarsky, wakil kepala CIA di Jakarta, mengatakan bahwa konfirmasi pembantaian datang langsung dari markas Soeharto.

"Kami memperoleh laporan yang jelas di Jakarta mengenai siapa - siapa saja yang harus ditangkap," kata Lazarsky. "Angkatan bersenjata memiliki 'daftar tembak' yang berisi sekitar 4,000 sampai 5,000 orang. Mereka tidak memiliki cukup tentara untuk membinasakan mereka semua, dan beberapa orang cukup berharga untuk diinterogasi. Infrastruktur milik PKI dengan cepat dilumpuhkan." (San Francisco Examiner, 20 Mei 1990)

Mulanya, sejarah pembantaian tersebut beranjak dari konflik yang terjadi di dalam tubuh TNI-AD.

Periode 1963-1966 merupakan salah satu bentuk ajang saling cari muka. Perebutan Irian Barat (1963) dan Konfrontasi Militer dengan Malaysia (1962-1966). Saat itu Jendral A.H. Nasution dan D.N. Aidit (Ketum PKI) telah memberi saran terhadap Ir. Soekarno untuk membentuk angkatan ke-5 (sipil besenjata/ buruh dan tani bersenjata). Akhirnya timbul kecurigaan dari Jendral A.H. Nasution. Ia beranggapan bahwa angkatan ke-5 cenderung menimbulkan kudeta. Hal ini berakhir pada terbelahnya kubu TNI-AD menjadi dua. Pertama, kubu Soekarnois dan yang kedua adalah kubu kanan yang merasa dianaktirikan oleh Ir. Soekarno atas adanya angkatan ke-5.

Di tahun 1957-1958, Indonesia mengalami beberapa bentuk konfrontasi yang dilakukan dari luar Pulau Jawa. Pertama, pemberontakan dari Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera Barat tahun 1958 dan pemberontakan Perdjuangan Semesta atau Perdjuangan Rakjat Semesta (Permesta) di Makasar dan kawasan Indonesia Timur. Dalam dua upaya pemberontakan ini, Indonesia menyadari bahwa adanya intervensi dari Blok Barat, CIA, dan Amerika yang mendukung kaum pemberontakan. Salah satunya adalah dengan tertangkapnya Allen Lawrence Pope seorang tentara bayaran yang ditugasi CIA untuk membantu pemberontakan PRRI dan Permesta.

Sejak itu, Ir. Soekarno mulai melakukan kampanye – kampanye anti-imperialis barat dan mulai menjalin hubungan baik dengan blok timur sejak tahun 1964. Kondisi tersebut mendorong Ir. Soekarno untuk mengeluarkan Indonesia dari Persatuan Bangsa – Bangsa (PBB) di tanggal 7 Januari 1965. Sejak saat itu Ir. Soekarno mulai membangun poros timur, yaitu Jakarta-Peking, Jakarta-Moscow, Jakarta-Pyong Yang, dan Jakarta-Hanoi.

Serangkaian agresi politik tersebut mampu menjadi arena pertarungan baru untuk Blok Barat. Dengan keberadaan CIA yang bermain peran didalam tubuh TNI-AD, ternyata mampu menggiring TNI-AD untuk menyinggung kemanusiaan. Dengan diutusnya Sarwo Edhie sebagai "Komandan Jagal Sejagat" untuk memberangus golongan kiri (PKI dan simpatisannya) di seluruh Jawa, Bali, dan Sumatra, dimulailah alunan serenada laras panjang pada 1 Oktober 1965.

Pertarungan politik tersebut membuahi sebuah skema kejahatan negara. Hal itu mampu menggiring masyarakat dalam wadah perang *vigilante* (orang yang menegakkan hukum dengan caranya sendiri). Di tanggal 1 Oktober 1965, TNI-AD mempersenjatai beberapa Ormas, seperti. Di minggu ke-2, terprovokasi karena selalu disuguhkan dengan masa lalu hubungan politik Partai Nahdlatul Ulama (NU) dan PKI. Juga perihal propaganda TNI-AD bahwa "PKI berarti ateis".

Metode pembantaian meliputi penembakan atau pemenggalan dengan menggunakan pedang samurai Jepang. Mayat-mayat dilempar ke sungai, hingga pejabat-pejabat mengeluh karena sungai yang mengalir ke Surabaya tersumbat oleh jenazah. Di wilayah seperti Kediri, Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama menyuruh orang-orang komunis berbaris. Mereka lalu menggorok leher orang-orang tersebut, lalu jenazah korban dibuang ke sungai. (Schwarz, 1994:21)

Pembantaian tidak hanya dilakukan oleh GP-Ansor, melainkan juga oleh pemuda Muhammadiyah. Propaganda "PKI berarti ateis" memang terbilang masif saat itu. Skema pembantaian yang ditunjukan merupakan salah satu cara untuk TNI-AD tidak terlibat langsung dalam pembantaian tersebut. Motif daripada "PKI berarti ateis" adalah stimulus TNI-AD agar Ormas – Ormas beragama mau membantu TNI-AD untuk memberangus PKI dan simpatisannya.

Kelompok Muslim Muhammadiyah menyatakan pada awal November 1965 bahwa pembasmian "Gestapu/PKI" merupakan suatu Perang Suci. Pandangan tersebut didukung oleh kelompok-kelompok Islam lainnya di Jawa dan Sumatera. Bagi banyak pemuda, membunuh orang komunis merupakan suatu tugas keagamaan. (Ricklefs, 1991:288)

Pengamanan negara saat itu, hendaknya bertransformasi menjadi fasisme.

Mereka (Orba) mampu menebar teror, menjadikan negara dan otoritas menjadi alat perang selama 32 tahun. Golongan kiri dikategorikan sebagai hantu ataupun roh jahat yang siap merasuki siapa saja. Fenomena tersebut telah menodai demokrasi seutuhnya. Tindak main hakim atas label 'PKI' ataupun 'Komunis' terhadap siapa yang mengkritik kelangsungan Orba. Stabilitas politik mampu dijadikan tolak ukur untuk memulai penghakiman.

Fasisme adalah ideologi yang berdasarkan pada prinsip kepemimpinan dengan otoritas absolut di mana perintah pemimpin dan kepatuhan berlaku tanpa pengecualian. Pasukan dengan otoritas (atau militer) menjadi sangat penting dalam ideologi fasis, karena ideologi ini selalu membayangkan adanya musuh, sehingga pemimpin dan militer harus kuat menjaga negara. (Mencurigai Fasisme Gaya Baru di Indonesia. bag.1, Timo Duile, 15 Agustus 2016)

Dalih – dalih pengamanan negara merupakan salah satu bentuk nasionalisme yang ditawarkan Orba. Bahkan, kata 'demokrasi' sebagai alat kampanye, ternyata mampu menutupi praktik militerisme yang berujung maut.

Dalam periode Oktober 1965-Maret 1966, dengan kata lain 'cuci tangan', secara bahu membahu Ormas – Ormas sayap kanan (nasionalis dan agamis dengan paham usang) telah membantu kelanggengan kuasa Orde Baru.

Selain itu, praktik militerisme atau Dwifungsi ABRI juga menjadi sesuatu yang memperkuat dan mampu melindungi investor asing. UU No. 1/1967 tentang penanaman modal asing merupakan salah satu payung hukum untuk para investor asing.

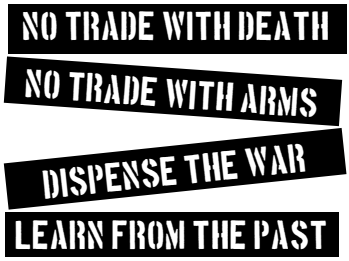

(Sodom - Ausgebombt, 1989)

Skema perdagangan bebas telah menjelaskan sebuah motif peperangan dan kejahatan negara. Patriotisme membuahi penjajahan nalar melalui tembok ideologi Pancasila. Sikap kritis dikategorikan sebagai sebuah hal yang mengganggu stabilitas politik dan hukum negara.

Patriotisme telah diajarkan sejak dini melalui program yang disebut Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila (P4). Program tersebut mendapat celah yang sangat lebar pada kurikulum pendidikan. Terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Melalui sebuah kontrol ketat akan akses media (buku, media massa, dan beberapa informasi dari luar) pemerintah Orba mampu menguasai dimensi pikiran

Emma Goldman (1911) mengatakan "Orang-orang awam digalakkan untuk menjadi patriotik, dan untuk kemewahan tersebut mereka harus bersedia untuk membantu pembela-pembela negara dan kadang mengorbankan anak mereka. Patriotisme membutuhkan kesetiaan seseorang terhadap bendera, yang artinya kesediaan untuk membunuh ibu, bapa dan sanak saudara".

Patriotisme dan nasionalisme juga menjadi sebuah akhir dari nyawa dan harga diri kaum minoritas, salah satunya kaum Tionghoa. Mereka mengalami intimidasi secara terus menerus sejak tahun 1740, baik secara ekonomi-politik maupun kemanusiaan. Di abad 17, kaum Tionghoa berperan sebagai pedagang di Batavia (saat ini Jakarta). Akan tetapi timbul kekhawatiran dari pihak

Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) dengan perilaku baik kaum Tionghoa yang saat itu mudah berbaur dengan pedagang (bumi putra). Alih – alih politik dagang, maka terjadilah politik *devide et impera* (adu domba). Dan tragedi Geger Pecinan dimulai pada tanggal 9 Oktober 1740 yang saat itu didalangi oleh Gubernur Jendral Valckenier.

Sejak peristiwa G30S terjadi, dampak buruk terjadi pada kaum Tionghoa. Tindakan rasisme semakin menguat saat Tiongkok dianggap sebagai sponsor terbesar G30S. Sentimen anti Tionghoa pasca meletusnya G30S terjadi di Makassar pada tanggal 10 November 1965. Berikutnya 10 Desember 1966 di Medan. Rakyat (bumi putra) terprovokasi oleh propaganda yang menyebar saat itu. Kaum Tionghoa dikejar dan dibantai secara membabibuta atas tuduhan komunis terhadap mereka.

Sentimen terhadap kaum Tionghoa merupakan skema rasialis yang dibentuk oleh pemerintah. Terjadinya penyeragaman budaya terhadap kaum Tionghoa membuahi penekanan secara hak asasi dan ekonomi-politik. Praktik penyeragaman budaya berbentuk sebuah aturan hukum, antara lain : (1) Mengeluarkan kebijakan penandaan khusus pada Kartu Tanda Penduduk. (2) Tidak bolehnya warga etnis Tionghoa menjadi pegawai negeri serta tantara. (3) Pelarangan warga etnis Tionghoa untuk memiliki tanah di pedesaan.

Secara paksa, pemerintah Orba juga memberi sebuah penekanan terhadap asimilasi budaya. Banyak motif yang dilakukan pemerintah Orba untuk sekedar menjauhkan kaum Tionghoa dengan hak kebudayaan mereka, antara lain : (1) Aturan penggantian nama. (2) Melarang segala bentuk penerbitan degan bahasa serta aksara Cina. (3) Membatasi kegiatan-kegiatan keagamaan hanya dalam keluarga. (4) Tidak mengizinkan pagelaran dalam perayaan hari raya tradisional Tionghoa di muka umum. (5) Melarang sekolah-sekolah Tionghoa dan menganjurkan anak-anak Tionghoa untuk masuk ke sekolah umum negeri

atau swasta.

Negara menjalankan kekuasaan atas rakyat. Berjalan pada sebuah prinsip dasar atas tidak adanya ruang demokrasi secara utuh. Keberadaan aparatus sebagai pemangku kebijakan pun menjadi penghalang yang cukup masif bagi ruang demokrasi. Ia (Negara) menjalankan kekuasaan atas rakyat dan membuat keputusan – keputusan yang mempengaruhi hidup mereka. Kekuasaannya pada akhirnya bersandar pada kekerasan. (Bookchin, 2016:11)

Ketika rezim Orde Baru bangkrut dan runtuh pada tahun 1998, pelaksanaan Pancasila menurut rezim otoriter tersebut justru tidak mengalami perubahan berarti. Apabila pada rezim Orde Baru, Pancasila "ditegakkan" oleh aparat negara, maka pada era reformasi ini sejumlah ormas reaksioner dan fasistik menjadi aktor utama dalam upaya "menegakkan Pancasila" menurut tafsiran mereka sendiri. Pada umumnya, kelompok-kelompok reaksioner tersebut memiliki kedekatan historis dengan pihak militer dan polisi, seperti Pemuda Pancasila (PP), Front Pembela Islam (FPI), Forum Komunikasi Putra-Putri Purnawirawan TNI/POLRI (FKPPI), dan sebagainya. (https://indoprogress.com/2014/02/bukan-persatean/)

Kelompok – kelompok Ormas reaksioner memiliki peran penting saat itu untuk membungkam seluruh aspirasi rakyat. Mayoritas dari Ormas reaksioner seperti intimidasi, benturan fisik, dan pembubaran paksa. Dengan menjadikan Pancasila sebagai tameng, sama seperti saat Soeharto memberangus oposisinya. Pun tak heran label komunis seringkali dilontarkan terhadap massa aksi.

Hari Kesaktian Pancasila 1 Oktober menyimpan sebuah luka mendalam bagi sejarah kelam peradaban Indonesia. Iklim politik berdarah semacam pembantaian, perbudakan, penahanan, dan pemerkosaan merupakan komposisi utama untuk melangsungkan hari nasional tersebut. Penyimpangan – penyimpangan *vigilante* terhadap kaum minoritas, orang – orang dengan paradigma kritis, dan PKI juga simpatisannya terjadi selama 32 tahun dengan atas nama stabilitas politik. Hingga masa akhir jabatannya, Soeharto tidak hanya meninggalkan hutang luar negeri dengan jumlah US$ 151 Milyar, akan tetapi hingga 2017 oligarkinya pun masih hidup didalam ruang rindu Orba.

"People have only as much liberty as they have the intelligence to want and the courage to take"

(Emma Goldman)

KREDIT ILUSTRASI : IMELDA AMELIASARI (ALIL)

JUDUL : MENGABADIKAN SEJARAH PEMENANG

ILUSI METHAMPHETAMINE

(Holokaus jiwa dan nalar)

Oleh : GINTOL
18 September 2017

(Kredit Karya : GINTOL)

To the nights spent hunting,
When the dawn was our sign to tell
It was time to sleep again.
To our fellow hunters,
In whose hearts gleamed the spark
That later became our destiny…
…and tomb, for some

(Watain – The Wild Hunt, 2010)

Malam itu, tercium aroma anyir darah yang terbawa oleh udara, tepatnya di tanggal 1 Oktober. Kabar – kabarnya aroma anyir itu ternyata masih hidup. Usianya sudah setengah abad, tepatnya Aroma tersebut merupakan sebuah pertanda jika didalam tanah ada banyak jiwa – jiwa

Aku berjalan menyusuri pembuluh – pembuluh sejarah bangsa ini (Bangsa Indonesia). Setengah abad lalu, dari bagian Indonesia Barat hingga tengah memuntahkan sebuah kisah pahit. Tentang sebuah pertarungan antara kaum Bolshevik lokalan Indonesia atau yang biasa disebut Partai Komunis Indonesia (PKI) dan para Serdadu Majapahit Abad 20 atau biasa disebut TNI-AD. terlebih juga mereka yang menganggap dirinya utusan Allah atau biasa disebut kelompok Islamis fundamental reaksioner. Beberapa cerita dari orangtua yang pernah menjalani masa muda di tahun 60'an menjelaskan, bahwa saat itu adalah tahun petaka.

Kabar – kabarnya, si pewaris tahta Kerajaan Majapahit yang baru (katanya) setelah Gajahmada memenangkan perjudian politik atas kaum Bolshevik lokalan itu. Sebut saja ia baginda raja Soeharto. Ia merupakan konseptor dan pemegang artileri kuasa sebagai buah tangan dari Paman Sam yang diberikan pada akhir tahun 1967. Paman Sam pernah menitipkan sebuah amanat padanya berupa sebuah cita – cita kapital yang mesti ia bangun. Akan tetapi, pondasi – pondasi kapital yang mesti dibangun itu berupa tulang-berulang, daging sebagai pengganti semen, dan darah sebagai perekat yang ampuh untuk membangun cita – cita kapital itu.

Akhirnya, tragedi yang berumur 52 tahun itu meletus. Selama 2 tahun lebih, seketika Bumi Indonesia bertransformasi menjadi kolam darah. Tragedi tersebut berlangsung pada tanggal 1 Oktober 1965. Central Intelligence Agency (CIA), sebagai mata – mata utusan Paman Sam lagi – lagi ingin berulah dibelahan tenggara bumi Asia. Ternyata Paman Sam belajar pada momentum kalah judinya di negerinya Paman Ho (Ho Chi Minh), tepatnya Vietnam.

CIA coba untuk merasuki tubuh serdadu Majapahit abad 20 itu, yaitu Tentara Nasional Angkatan Darat (TNI-AD). Saat itu, konflik didalam TNI AD sedang melalui tahap peradangan. Didalam tubuh TNI-AD sendiri, terbagi dua kubu yaitu kubu Soekarnois (mereka yang setuju akan program NASAKOM) dan Soehartois (mereka yang tidak setuju akan program NASAKOM). Penyulut api itu terletak pada kabar – kabar adanya angkatan ke-5 yang akan dibentuk didalam tubuh TNI-AD atas bentuk pengorganisiran PKI dalam sebuah ajang konfrontasi militer pada periode 1961-1965 dengan negara tetangga, Malaysia. Seorang stalinis muda, DN Aidit memberi usulan pada sang bapak untuk mempersentai kaum sudra, yaitu buruh dan tani.

Pihak Kerajaan Majapahit Abad 20 mencurigai PKI yang akan merebut tahta kuasa negara. Semua itu diawali rasa iri pihak TNI-AD yang merasa dianaktirikan oleh bapak mereka, Soekarno. Padahal sang bapak ingin menyatukan mereka dalam tubuh baru berbentuk Nasionalis, Agamis, dan Komunis (NA-

Bicara masalah penjajahan, sebuah bangsa akan didekatkan dengan rasa lapar dan haus. Ada kalanya manusia mesti berpikir sama tentang kedua rasa itu. Bagaimana rasa lapar dan haus itu hilang? Minimal bisa terganjal. Sebuah analogi tentang anatomi manusia pernah bercerita. Seperti ini, "dua orang yang hidup dalam dua dimensi berpikir yang berbeda, sering membenturkan isi kepala saat berdebat tentang perihal ekonomi-politik, mereka saling bertemu saat rupiah tidak berpihak pada dompet mereka. Kondisi yang mereka alami merupakan rasa lapar dan haus. Alhasil, kesamaan itu memaksa mereka untuk berjuang bersama demi beras."

Benturan masalah tentang rasa lapar dan haus merupakan motif kelahiran NASAKOM. Sang bapak mengatakan "itulah anugerah dari yang maha kuasa". Akan tetapi, rasa iri itu terus tumbuh pada pembuluh nadi TNI-AD. Akibat rasa iri itu, mereka depresi dan mencari narkotik jenis baru semacam Metaphetamine, produk perusahaan besar yang bernama Truman. Pada periode 60'an, narkotik jenis itu sedang marak dikonsumsi oleh belahan bumi Asia. Dan barang siapa yang mengkonsumsi narkotik jenis itu, kabarnya akan menumbuhkan jiwa holokaus.

Sebuah setting-an wayang dengan tajuk G 30 S/PKI buatan Dalang ternama Kerajaan Majapahit Abad 20, Arifin C Noer, yang tokohnya tidak ada dalam istilah perwayangan Nusantara, ternyata mampu menciptakan peran yang berujung pada kontrol politik absolut. Bahkan, perwayangan itu bisa disebut sebuah kenyataan yang disembunyikan. Karena setting perwayangan itu berbau busuk. Banyak sifat munafik dan fitnah yang tersebar bagai herbisida ditengah hamparan mawar merah. Menjadi pelindung dari hama sekaligus menjadi racun adiktif bagi setiap mawar merah yang tumbuh di pekarangan rumah anak ibu bumi.

Tepatnya, perwayangan dengan tajuk G 30 S/PKI merupakan penggambaran jiwa heroik TNI-AD yang berkeinginan menjadi pahlawan nasional. Baginda Raja Soeharto beragresi untuk menghabisi apa yang katanya "pengkhianatan". Semua itu digambarkan bahwa Kaum Bolshevik lokalan lah yang bertanggung jawab. Digambarkan bahwa sebelumnya digelar sebuah rapat para setan merah. Rapat tersebut dipimpin oleh DN Aidit sebagai pemimpin Kaum Bolshevik lokalan itu. Sembari menghisap kretek, digambarkan bahwa ia merencanakan sebuah persekusi yang berakhir pada empat suku kata yang berbunyi "Karena Jawa Adalah Kunci".

Sedari dulu, Pulau Jawa merupakan patron Nusantara. Hingga di era post-modern pun mereka menjadi rebutan para pelaku politik. Akan tetapi sebuah keinginan besar untuk menguasai ada pada kubu Kerajaan Majapahit Abad 20. Semua itu berdasarkan sebuah keinginan Paman Sam yang menguntu-

ngkan Kerajaan Majapahit Abad 20. Sebetulnya, karena permasalahan apa yang terkandung dalam tubuh Ibu Bumi Nusantara. Dan patron politik yang terletak pada Pulau Jawa.

Salah seorang pejabat CIA, Ralph McGhee memaparkan bahwa Paman Sam dan Kementrian Luar Negeri-nya telah mencatat siapa saja yang mesti meregang nyawa. Itu semua demi menggulingkan kekuatan Soekarno yang memang disokong kekuatan oleh Kaum Bolshevik lokalan dan Dinasti Merah Asia (Tiongkok), dan Negeri Beruang Mishka (Uni Soviet). Mau tidak mau mesti ada nyawa yang dikorbankan walaupun sampai berjuta – juta jumlahnya, asalkan Paman Sam memegang hak veto di Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) dan bisa mengatur hukum federal semaunya.

Bicara masalah Methamphetamine produk perusahaan besar Reagan, ternyata Kerajaan Majapahit Abad 20 membutuhkannya. Hitung – hitung agar percaya diri saat ingin menghabisi Kaum Bolshevik lokalan dan siapa saja yang dekat dengan Kaum Bolshevik lokalan itu. Tanpa basa – basi, Kerajaan Majapahit mengajak Kaum Nasionalis dan Kaum Islamis Fundamental Reaksioner itu untuk mengkonsumsi Methamphetamine juga. Ya, hitung – hitung bisa cuci tangan jika seluruh dunia mempermasalahkan kejadian ini.

Sang Baginda Raja Soeharto menginstruksikan Panglima Jagal, Sarwo Edhie dan seluruh pasukannya untuk mengawal malaikat maut yang ingin berlibur keliling Sumatra, Jawa, dan Bali. Ya… Selagi alam Indonesia juga bagus katanya, hitung – hitung menyelam sambil minum air, bekerja sekaligus melancong. Kapan lagi bisa mencabut nyawa dalam jumlah banyak sekaligus? Apalagi Pasukan Majapahit Abad 20 sedang ada dalam kontrol ilusi Methamphetamine itu.

Satu tahun bumi manusia mulai dibuat mencekam. Langit – langit Indonesia mulai di dominasi warna merah karena darah yang menguap. Sarwo Edhie dengan bangganya menikmati pembantaian yang dilakukan oleh para nasionalis dan agamis. Sebelumnya, ia telah melatih dan mempersenjatai mereka, karena ia selalu mengingat kata – kata Paman Sam yang disampaikan oleh Joseph Lazarsky, Wakil Ketua CIA kepada Baginda Raja Soeharto bahwa "Angkatan bersenjata memiliki daftar tembak yang berisi sekitar 4,000 sampai 5,000 orang. Mereka tidak memiliki cukup tentara untuk membinasakan para Kaum Bolshevik lokalan Indonesia, dan beberapa orang cukup berharga untuk diinterogasi. Infrastruktur milik Kaum Bolshevik lokalan dengan cepat dilumpuhkan". Sedari tahun 1963-1965, Robert J Martens sebagai Perwira di Kedubesnya Paman Sam telah menyusun daftar nyawa Kaum Bolshevik lokalan yang mesti diregang.

Tidak sampai disitu perkiraan daftar nyawanya, ternyata juga mendata siapa

saja yang mesti dikerangkeng. Sekitar 1,6-1,8 Juta manusia digiring masuk kedalam Auschwitz (kamp konsentrasi Nazi) buatan dalam negeri itu. Baginda Raja Soeharto tidak mau jika pasukannya terlibat secara langsung. Maka dari itu ia menginstruksi pasukannya untuk mempersenjatai para algojo dari masing – masing Organisasi Massa yang dikonstruksi menjadi anti-komunis. Rata – rata para algojo itu berasal dari kalangan nasionalis dan agamis.

Oktober 1965 hingga Maret 1966 ibu bumi Indonesia dipenuhi hujan darah terus menerus. Perkiraan siapa saja yang meregang nyawa ternyata lebih dari perkiraan sebelumnya. Diperkirakan ada 500,000 sampai 1 Juta jasad yang mesti membusuk di sungai dan kuburan massal. Bukan hanya itu, pemerkosaan secara bergilir terhadap tahanan perempuan Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) terjadi didalam kamp Auschwitz buatan dalam negeri itu. Biasanya mereka (anggota Gerwani) sering dipasangkan alat semacam cincin besi maupun tembaga pada jari, puting susu, bahkan klitoris mereka. Kemudian alat semacam cincin tersebut dihubungkan pada aliran listrik. Sekedar dipaksa untuk mengaku, menghukum, hitung – hitung bisa jadi pemuas nafsu para TNI-AD dan para algojo kala itu.

Permasalahan ini bukan hanya terfokus terhadap pembantaian dan penangkapan massal saja, akan tetapi juga permasalahan rasisme. Duka mendalam mendera siapa mereka yang disebut Etnis Tionghoa. Semakin menguat, , karena Tiongkok dan Paman Mao Tse Tung dianggap sebagai penyokong G 30 S. Sejak meletusnya peristiwa tersebut, segala sesuatu yang berbau Tiongkok diberantas dan muncul berbagai sikap yang selalu mendikotomikan: pribumi dan non pribumi. Berbagai pembatasan diberlakukan. Misalnya pembatasan masuk perguruan tinggi, menjadi tentara, menjadi pergawai negeri sipil, dan sebagainya. Bahkan, mereka tidak boleh mencantumkan nama asli mereka. Alhasil, banyak dari mereka mesti mengubah nama mereka menjadi nama Indonesia, seperti “Slamet” ataupun “Basuki”.

Ibu bumi coba mengkonotasikan sebuah sejarah yang bergejolak saat itu. Apadaya? Ia statis dan bisu. Dominasi fasisme Kerajaan Majapahit Abad 20 dengan tatanan ekonomi-politik yang disebut Orde Baru telah dimulai. Dalam periode tahun 1967, telah terkumpul bahan bakar keringat kebencian, memotori mesin pembunuh massal dan mengucilkan Kaum Bolshevik lokalan. Pilihan untuk mereka (Kaum Bolshevik lokalan) cuma ada dua. Ditahan/diasingkan atau dibunuh. Bahkan banyak dari mereka yang dipaksa untuk mengaku.

Suatu ketika pernah terjadi tindak kesalahpahaman. Di tahun 1965 hingga 1967, salah paham merupakan suatu kebenaran. Karena kebenaran hanya dipegang oleh pihak Kerajaan Majapahit Abad 20. Pernah ada sebuah kisah lucu,

NAMUN MEMBUNUH!!!

Salah satu anggota Barisan Tani Indonesia (BTI) asal Jawa Tengah bagian pelosok, sebut saja Mr.X. Ia sedang menggali enam lubang untuk menanam pisang saat itu. Sewajarnya daerah pelosok, kecenderungan atas sulit akses media merupakan hal yang lumrah. Kebetulan saat itu lewatlah sekitar 10 orang algojo Majapahit Abad 20. Mereka menganggap bahwa Mr.X sedang menggali lubang kubur untuk Pak Lurah dan para stafnya. Dengan sigap, Mr.X digiring masuk kompi pengangkut tahanan.

Algojo : *Ini lubang - lubang untuk apa?*

Ia (Algojo) menanyakannya dengan penuh prasangka buruk.

Mr.X : *Buat bertahan hidup! Buat ngumpani keluarga. Untuk itu saya menanam pisang.*

Algojo : *Sampean tidak tahu apa yang sedang terjadi pada situasi politik nasional?*

Mr.X : *Mboten (ucapan 'tidak dalam bahasa jawa kromo), tukang surat kabar pun enggan untuk ke pelosok desa ini.*

Sekumpulan algojo itu lama kelamaan mulai berpikir picik. Mau tidak mau, para algojo ini mesti memaksa Mr.X untuk mengaku salah. Satu nyawa, ribuan emas mampu dikantongi.

Algojo : *Ayo, sampean ikut saya, yuk. Saya ingin membuktikan bahwa Tuhan itu ada dan Islam itu bernafas.*

Mr.X : *Maksud sampean?*

Algojo : *Saya ingin menghadapkan sampean dengan Gusti Allah.*

Mr.X : *Solat maksudnya?*

Algojo : *Iya, tapi sampean yang nanti di Solatin. Dan saya tahu, galian lubang ini pasti untuk pak Lurah dan stafnya kan? Ayo ngaku! Dasar Ateis, pembunuh!*

Mr.X : *Astaghfirullah, sampean sembarangan nuduh saya yang bukan - bukan.*

Algojo : *Sampean bisa Istighfar? Sampean ini BTI lho, bagian dari PKI. Ateis.*

Mr.X : *Saya bukan Ateis, saya hanya menolak jika agama dijadikan tempat berlindung pengkhianat revolusi.*

Algojo : *Asu! Banyak omong! Ayo ikut kami!*

Gema takbir itu mulai mengiringi darah yang mengalir kedalam retakan tanah ibu bumi.

Mr.X : *Gusti lebih tahu apa yang aku rasakan. Pertimbangan Gusti jauh lebih adil ketimbang kalian. Semoga kalian belajar.*

Algojo : *Tunggulah hingga kerongkongan dan penismu digorok. Darahmu halal untuk diminum. Ingat sekali lagi! Ini Jihad.*

52 tahun prasangka buruk selalu menjadi tolak ukur sebagian manusia Indonesia. Bentuk – bentuk legitimasi politik terhadap agama telah menjadi komoditas utama supremasi politik Kerajaan Majapahit Abad
20. Kaum Islamis mayoritas terdiri dari organisasi besar, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama dengan Pemuda Anshornya telah dipersenjatai oleh TNI-AD dan terprovokasi sebuah pengalaman atas pertarungan dipanggung politik. Juga pada awal November 1965, Muhammadiyah menyatakan perang terhadap Kaum Bolshevik lokalan. Mereka menyebut peristiwa ini merupakan perang suci.

Tak ketinggalan para fundamentalis agama lain. Di Yogyakarta, para pemuda Katolik berkeliaran keluar asrama melakukan pencarian dan pembantaian terhadap Kaum Bolshevik lokalan bagai Ku Klux Klan (KKK) mencari kaum kulit hitam yang membangkang terhadap majikan. Walaupun sebetulnya KKK merupakan organisasi Kristen Protestan Kulit Putih asal negeri Paman Sam. Akan tetapi sama saja, karena yang dicari adalah supremasi politik.

Perburuan liar itu terjadi bukan hanya sampai pada perburuan fisik. Akan tetapi juga ada nalar yang diburu lalu dijajah. Buah ilusi dari Methaphetamine produk perusahaan Reagan.

itu menjalar menjadi manifesto. Sebuah penanaman kebencian akan hal yang berwarna merah itu mampu menginjeksi otak. Setiap jam 9 pagi, di tanggal 1 Oktober tepatnya, semua anak – anak sekolah diwajibkan untuk menonton pertunjukan wayang yang bertajuk G 30 S/PKI. Dengan dalang ternama yaitu Arifin C Noer, adegan – adegan sadistik itu dipertontonkan, menanamkan kebencian terhadap satu golongan sedari usia dini. Skema perwayangan tersebut selalu dijadikan tolak ukur kebenaran sejarah oleh mayoritas guru terhadap murid,

Suatu ketika, seorang guru asal salah satu sekolah dasar di daerah Cipinang, Jakarta Timur. Ia menggiring 67 orang muridnya ke ruang auditorium untuk menonton pertunjukan wayang yang akan dibawakan oleh Arifin C Noer.

Guru : *Anak - anak, kalian tahu ini tanggal berapa?*

Murid 1 : *Tanggal 1 Oktober, pak.*

Guru : *Ok, kamu tahu tanggal 1 Oktober ada momentum apa?*

Murid 1 : *Nggak tahu, pak. Hehe*

Guru : *Ada yang tahu? Kalo ada bapak traktir gulali. Hayooo*

Murid 9 : *Hari Kesaktian Pancasila, pak.*

Guru : *Yap, betul sekali. Jadi, saat PKI mau melakukan pemberontakan terhadap bangsa Indonesia, menggantikan ideologi pancasila dengan ideologi komunisme.*

Murid 65 : *Pak, saya mau bertanya. Komunis itu apa? PKI itu apa?*

Guru : *Pertanyaan bagus. PKI itu adalah Partai Komunis Indonesia, dipimpin oleh DN Aidit. Komunis itu adalah ideologi orang ateis. Orang - orang komunis selalu menghalalkan segala cara untuk menang, apalagi sering mengambil hak orang lain. Ya... Seperti istrimu, istriku.*

Murid 65 : *Sejahat itukah, pak?*

Guru : *Jelas! Makanya, biar lebih mudah, kita tonton acara wayangnya Bapak Arifin C Noer dulu biar kalian mudah mencerna sejarah kepahlawanan dan pengorbanan para jendral saat bulan September 1965 buat melawan pemberontakan PKI. Jadi kelas diliburkan.*

Semua Murid : *Horeeeeeee! Asyik! Kelas kita diganti acara wayang.*

15 menit kemudian, datanglah sang dalang, Arifin C Noer.

Arifin : *Halo, anak - anak? Apakabar? Sehat? Apakah kalian siap untuk menonton pertunjukan wayang ini?*

Semua Murid : *Siaaaaaaaaaap!*

Dalang Arifin C Noer, menjelaskan sebuah skema kemenangan Paman Sam dan Kerajaan Majapahit Abad 20 atas kaum Bolshevik lokalan (PKI) terhadap semua murid. Saat itu, terjadilah penjajahan nalar.

Guru : *Gimana anak - anak? Pertunjukan wayangnya seru nggak? Apa tanggapan kalian?*

Murid 67 : *Banyak adegan sadistik pak, sereeeeem.*

Murid 65 : *Banyak pengkhianat bangsa pak.*

Murid 1 : *Pancasila mesti dilindungi pak dengan jiwa patriotik dan nasionalisme yang tinggi. Siapa pun yang menodai Pancasila, ia akan mati. Darahnya pun halal untuk diminum kalau kata ayah dan guru ngaji saya.*

Guru : *Kalian hebat, kalian memang anak - anak yang berbakti pada bangsa dan negara. Sikap patriotik kalian mesti dibuktikan dengan sekolah yang sungguh - sungguh, habis itu cari kerja biar jadi orang kaya. Biar nanti bangun keluarganya enak. Jangan seperti kakak - kakak kalian yang sudah jadi mahasiswa, kerjaannya demo terus nggak lulus - lulus. Madesu!*

Murid 66 : *Madesu itu apa, pak?*

Guru : *Masa Depan Suram. Kayak anggota PKI, masa depannya tragis.*

Kini, di tahun 2017 para Kaum Bolshevik lokalan bertransformasi menjadi hantu. Akan tetapi hanya sekedar proyeksi ciptaan otak bebal para Jenderal dan Perwira Majapahit Abad 20. Dan rahim ibu saat mengandung pun juga mampu menanamkan kebencian terhadap hantu Bolshevik lokalan itu. Banyak para tetua yang otaknya dicuci Baginda Raja Soeharto menjadikan tragedi 1965 menjadi dongeng sebelum tidur. Mereka banyak menceritakan Kaum Bolshevik lokalan itu menjadi tokoh horor ataupun makhluk halus yang dapat membunuh nalar spiritual masyarakat bertuhan.

Sering terjadi dibelahan bumi manapun. Seorang anak yang susah tidur, selalu diceritakan dongeng - dongeng negeri khayalan oleh orang tuanya. Lain hal di Indonesia. Nuansa horor dan mistis telah menjadi komoditas dalam dunia dongeng.

Anak : *Ayah, ceritaiin aku dongeng dong. Tapi yang baru, jangan bawang merah dan bawang putih terus.*

Ayah : *Hmmm, ok deh, ok. Ayah bakal ceritain tentang G 30 S/PKI. Ceritanya serem, dan bikin kamu cepat tidur.*

Anak : *O ya? Serius, yah?*

Ayah : *Serius, begini ceritanya. Alkisah, di tahun 1965, sekumpulan orang - orang jahat tak bertuhan menyerang para jendral - jendral revolusi. Menculik para jendral ke Halim Perdanakusuma.*

Anak : *Beneran, yah mereka tak bertuhan?*

Ayah : *Betul, nak. Mereka bilang agama adalah candu.*

Anak : *Wah, kayak narkoba ya? Yaudah kita lanjut*

Ayah : *Iya. Terus, di Halim Jendral - Jendral revolusi disiksa, dicongkel matanya, dipotong alat kelaminnya.*

Anak : *Ah... serem ah, yah...*

Ayah : *Makanya, tidur biar nggak digerayangin roh orang PKI.*

Anak : *Siap komandan.*

Cerita dongeng tersebut akan terus berlanjut menjadi cerita horor yang tak ada habisnya. Para perwira Majapahit Abad 20 selalu bersukacita menceritakan kemenangan mereka yang mereka anggap perjuangan bangsa Indonesia melawan garis timur. Akan tetapi ada jutaan manusia yang terbunuh, jutaan manusia yang terintimidasi Kerajaan Majapahit Abad 20 yangsudah berumur 1 Abad lamanya. Sesungguhnya, Kerajaan Majapahit Abad 20 sangat takut dengan kondisi rakyatnya yang cerdas, mau tidak mau dibikin bodoh terus dengan segala kebohongan informasi dan sejarah.

"THE PAST IS ALIVE"

(Euronymous)

KREDIT ILUSTRASI : ERWIN BANGSAT

JUDUL : NO FUTURE

PROGRAM BELA NEGARA

(BUAH TANGAN FASISME DI LINGKUP KAMPUS)

19 Oktober 2017

Oleh : GINTOL

(Kredit Karya : GINTOL)

They have the masses brainwashed "we're so lucky to be free"
They won't remove the blindfold fearing someday we may see
For if the people see the truth they might stand up and fight
The rich avoiding at all costs the danger of this sight

(Aus-Rotten - Perverted Patriotism, 1997)

Rupa mahasiswa dan wadah gerakannya mengalami transformasi sejak tragedi 1 Oktober 1965. Mahasiswa berbondong – bondong bergerak menyinggung kemanusiaan. Mahasiswa ditunggangi oleh TNI-AD untuk menumbangkan rezim Soekarno dan menuntut untuk membubarkan Partai Komunis Indonesia (PKI). Berangkat dari dalih bahwa Soekarno dan PKI merupakan kontra-revolusi atas penculikan dan pembu-

nuhan Dewan Jendral Revolusi.

Sebuah gerakan masif berlangsung selama periode 1965-1966. Saat itu mahasiswa bergerak dengan membentuk aliansi Mahasiswa membentuk Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) tanggal 25 Oktober 1966. Aliansi tersebut terbentuk atas hasil kesepakatan sejumlah organisasi yang berhasil dipertemukan oleh Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pendidikan (PTIP) Mayjen dr. Syarief Thayeb. Organisasi yang tergabung dalam aliansi tersebut antara lain : Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), PMII,Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Sekretariat Bersama Organisasi-organisasi Lokal (SOMAL), Mahasiswa Pancasila (Mapancas), dan Ikatan Pers Mahasiswa (IPMI). Tujuan pendiriannya, terutama agar para aktivis mahasiswa dalam melancarkan perlawanan terhadap PKI menjadi lebih terkoordinasi dan memiliki kepemimpinan.

Gerakan mahasiswa ini memiliki sebutan 'Angkatan 66'. Beberapa tokoh mahasiswa yang paling di elu-elukan berhasil mengambil panggung politik. Mereka berada pada lingkaran parlemen kekuasaan Orde Baru, antara lain Cosmas Batubara (Eks Ketua Presidium KAMI Pusat), Sofyan Wanandi, Yusuf Wanandi ketiganya dari PMKRI, Akbar Tanjung dari HMI dll. Saat itu, isu 'Bahaya Laten Komunis' telah menjadi trend dalam kampanye dan berhasil menutupi kejahatan negara.

Dari sinilah perlahan-lahan gerakan mahasiswa mulai tampil kritis, terlepas dari tidak adanya parpol yang menaungi mereka. Disini pergerakan-pergerakan Mahasiswa gencar melakukan kritik terhadap pemerintahan Orde Lama terkait keadaan ekonomi masyarakat. Pasca peristiwa ini gerakan mahasiswa semakin menguat. Ini bisa dilihat dari terbentuknya KAMI yang mengusung Tritura dimana mahasiswa cenderung melekat kepada militer (AD). (Adi Surya Culla, 1999)

Dalam beberapa periode, mahasiswa telah mengalami ketidakselarasan dengan pemerintah Orde Baru. Reliatas yang terlihat sangatlah berbeda, di tahun 1966 gerakan mahasiswa mendapat dukungan penuh dari militer, sedangkan di tahun 1974 mahasiswa mendapat konfrontasi dari militer itu sendiri. Bahkan, pada periode sebelum 1974, di periode 1970'an awal, mahasiswa melancarkan sebuah aksi dan kritik terhadap pemerintahan Orde Baru. Aksi dan kritik yang dilancarkan antara lain : (1) Golput yang menentang pelaksanaan pemilu pertama pada masa Orde Baru pada 1972 karena Golkar dinilai curang. (2) Gerakan menentang pembangunan Taman Mini Indonesia Indah pada 1972 yang menggusur banyak rakyat kecil yang tinggal di lokasi tersebut.

Periode 1974 merupakan salah satu tragedi yang menyinggung kemanusia-

an. Sejarah mencatat peristiwa tersebut dengan sebutan Malapetaka Limabelas Januari (Malari). Tragedi tersebut bermulai saat kedatangan Perdana Menteri (PM) Jepang Tanaka Kakuei ke Jakarta pada tanggal 14-17 Januari 1974. Saat itu mahasiswa menyambutnya dengan demonstrasi massal di Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma. Karena mendapat penjagaan ketat dari militer, mahasiswa tidak berhasil menerobos *border* dan mendapat tidakan represif dari militer.

Berita dikoran hanya mengungkapkan fakta yang bisa dilihat dengan mata telanjang. Pada kasus 15 Januari 1974 atau yang lebih dikenal 'Peristiwa Malari', tercatat

> 11 ORANG MENINGGAL, 300 LUKA – LUKA, 775 ORANG DITAHAN. SEBANYA 807 MOBIL DAN 187 SEPEDA MOTOR DIRUSAK/DIBAKAR, 144 BANGUNAN RUSAK. SEBANYAK 160 KG EMAS HILANG DARI SEJUMLAH TOKO PERHIASAN.
>
> (Adam, 2009:126)

Pemerintah Orde Baru belajar dari aksi demonstrasi yang sering dilancarkan mahasiswa di tahun – tahun sebelumnya. Pemerintah Orde Baru pun mengeluarkan sebuah kebijakan melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayan, Daoed Josoef. Kebijakan tersebut berbentuk sebuah Surat Keterangan Menteri :

SK NO. 0156/U/1978

-Tentang Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK)-

JO.

SK NO. 0230/U/J/1980

-Tentang pedoman umum organisasi dan keanggotaan Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK)-

atau yang lebih dikenal dengan sebutan NKK/BKK.

Praktik pengkebirian gerakan mahasiswa berhasil dijalankan melalui sebuah kebijakan NKK/BKK. Pemerintah Orde Baru berusaha untuk menjauhkan mahasiswa dari setiap bentuk aktivitas politik. Kebijakan NKK/BKK tidak lepas dari pembentukan Resimen Mahasiswa (Menwa) pada tahun 1959 oleh Jendral A.H. Nasution. Motif dari pembentukannya adalah membendung ideologi komunisme di lingkup kampus. Cikal bakal dari pembentukan Menwa terjadi saat Panglima R.A. Kosasih mengadakan pelatihan di FK Unpad dan mengikutsertakan segelintir mahasiswa dalam penumpasan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Jawa Barat.

Nasionalisme menjadi komoditas saat itu. Ajang politik cari muka merupakan

soko terpenting untuk mencapai heroisme dan patriotisme. Tindak pelecehan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) di dalam kampus semakin marak dengan keberadaan Menwa. Peran mereka (Menwa) di dalam kampus sebagai bentuk dari cuci tangan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Menwa biasa dijadikan alat oleh pihak Rektorat Kampus untuk menghadang jalannya aksi demonstrasi di kampus dengan tindakan represif.

Proyek-proyek edukasi tidak identik dengan praktik-praktik pendidikan di sekolah.Pendidikan di sekolah bisa jadi sangat konservatif, terutama karena sekolah lebih berperan sebagai tembok pembatas dari pada ruang yang lapang untuk pergerakan pemikiran. Proses pendidikan disekolah bagi para siswa tampak sebagai sosok yang tidak mengenai belas kasihan. (Postman, 2002:7)

Tindakan yang dilancarkan Menwa melalui instruksi dari atas merupakan praktik stabilisasi kampus. Akan tetapi, segelintir mahasiswa kritis menyadari bahwa keberadaan mereka justru membunuh kelangsungan demokrasi. Beberapa aspirasi yang dilontarkan mahasiswa seringkali dibenturkan oleh tindakan represif. Bungkamnya pihak rektorat kampus hingga ke tatanan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemenristekdikti RI) tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan jasa Menwa untuk menghadang jalannya demokrasi kampus. Contohnya, seperti melarang jam malam di kampus.

Mahasiswa juga dialihkan melalui kegiatan – kegiatan kampus yang terkesan jauh dari aktivitas politik. Secara implisit kebijakan NKK/BKK melarang dihidupkannya kembali Dewan Mahasiswa (DEMA). Dalam hal ini, hak otoritas kampus diserahkan kembali pada rektor atas kontrol kegiatan mahasiswa secara menyeluruh.

Menurut Kurniawan (2014) munculnya UU No.8/1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan maka politik praktis semakin tidak diminati oleh mahasiswa, karena sebagian Ormas bahkan menjadi alat pemerintah atau golongan politik tertentu. Kondisi ini menimbulkan generasi kampus yang apatis, sementara posisi rezim semakin kuat.

Pengekangan potensi mahasiswa justru lebih kuat dengan adanya NKK/BKK. Hampir dari keseluruhan mahasiswa berbondong – bondong mencari kekuatan politik yang bisa mewadahi. Mayoritas dari mereka melihat keberadaan mahasiswa angkatan 66 yang telah duduk dikursi parlemen. Tidak menutup kemungkinan, demoralisasi terjadi dan membuahi pola pikir pragmatis dari segelintir mahasiswa untuk melanjutkan kelangsungan rezim.

Pada periode pasca reformasi, Menwa tetaplah berdiri sebagai kesatuan bela negara (lingkup kampus). Kerjasama

kuat antara Menwa dan ABRI tidak menutup kemungkinan untuk terlaksananya praktik kekerasan dibalik penegakkan hukum. Eksistensi dan perannya pun tetap sama seperti tahun – tahun sebelumnya. Hingga memasuki periode tumbangnya Soeharto, eksistensi dan peran Menwa tetap diperkuat untuk menegakkan kebijakan Kemenristek (saat ini Kemenristekdikti RI).

Kenyataan material infrastruktur Universitas didukung oleh reproduksi peran sosial yang terus-menerus: mahasiswa, fakultas, karyawan, administrasi, polisi kampus, dan lain-lain. Namun, identitas mitos tersebut hanya ada dalam kaitannya dengan rutinitas Universitas. (Filler Collective, *For a University Against Itself.* 2017)

Pada tanggal 20 Mei 2000, disaat mahasiswa lain dari berbagai kampus melakukan penyikapan sekaligus refleksi terhadap proses perubahan sosial politik yang terjadi di Indonesia sejak lengsernya Soeharto, dan juga disaat peran dan eksistensi Menwa sedang dipertanyakan sebagai bentuk militerisme di dalam kehidupan kampus, terjadi peristiwa pemukulan terhadap beberapa mahasiswa (anggota pers kampus UPN) oleh beberapa anggota Resimen Mahasiswa (Menwa) UPN Veteran Jakarta, di areal kampus UPN Veteran Jakarta. Tindakan kekerasan tersebut mengakibatkan beberapa korban pemukulan mengalami luka yang cukup serius. Peristiwa yang kontradiktif dengan keadaan saat ini tentunya patut menjadi keprihatinan kita bersama, karena kasus ini tidak hanya terjadi di UPN namun juga pernah terjadi di kampus lain seperti UNKRIS, UNAS, Univertas DR. Mustopo dan lain-lain. (SIARAN PERS KONTRAS, NO. 17/SP-KONTRAS/V/00, 2000)

Kropotkin (1896) mengatakan pemerintah (atau negara) tersusun dari para gubernur mereka yang memiliki kekuasaan membuat hukum yang mengatur hubungan antar manusia dan untuk melihat bahwa hukum-hukum tersebut dilaksanakan (dan) mereka yang memiliki kekuasaan untuk menggunakan kekuasaan sosial, yaitu kekuasaan fisik, intelektual dan ekonomi dari keseluruhan masyarakat, untuk mewajibkan setiap orang melaksanakan keinginan mereka.

Pada era pasca reformasi, eksistensi Menwa pun menurun. Sebagai salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berbasiskan resimen kurang diminati mahasiswa. Akan tetapi Menwa tetap bersikeras untuk melakukan open recruitment yang biasa dilaksanakan pasca Masa Orientasi Mahasiswa Baru (MOMB) atau Ospek. Gaya – gaya militeristik-patrriotik ditawarkan melalui poster/baliho bergambar mahasiswa yang sedang memegang senjata atau sedang dilatih secara militer.

Melihat dari konteks politik Indonesia dalam 3 atau 4 tahun terakhir. bisa dilihat dari beberapa kelompok dan Or-

mas yang memiliki kepentingan, pada tahun pemilu tahun 2014 punya kecenderungan untuk memilih elit politik yang dibesarkan oleh Orde Baru, contohnya Prabowo Subianto. Masyarakat Indonesia sedang mengalami peralihan. Pemuda – pemuda (mahasiswa/Ormas/NGO) pada saat Mei 1998 mereka menolak Orde Baru, ditahun 2014 mereka menjadi pendukung Orde Baru kembali.

"Pencederaan demokrasi itu mesti kita maafkan, tapi orang – orang yang melakukan pencederaan demokrasi sebaiknya tidak menjadi bagian dari pemain politik, karena ada kemungkinan dari mereka untuk melakukan hal yang sama ketika mereka punya kekuasaan." Ujar Leo Agustino, Ph.D selaku Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (FISIP-Untirta).

Menwa berperan sebagai kontrol didalam kampus yang nantinya akan melaporkan setiap kejadian yang berbau kejanggalan, seperti munculnya pergerakan mahasiswa secara radikal.

"Menwa dimanfaatkan oleh penguasa untuk melakukan *surveillance* (pengawasan) terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, termasuk mahsasiswa. Karena pemerintah saat itu khawatir bahwa benih – benih komunisme, ultra kanan/kelompok agamis tertentu ini akan merongrong kedaulatan negara. Oleh karena itu, supaya pemerintah bisa mendeteksi lebih awal, maka dibuatlah instrumen yang bisa digunakan oleh pemerintah untuk melakukan kontrol. Yang menjadi masalah adalah kontrolnya terlalu kuat". Lanjutnya.

Fasisme merupakan sebuah skema yang diberikan saat penguasa tidak bisa mengakomodir siapa yang dipimpin. Fasisme juga merupakan cara paling efektif untuk membungkam aspirasi mahasiswa. Anggapannya adalah bahwa paradigma kritis merupakan sebuah skema ketakutan penguasa akan pengetahuan lebih dari siapa yang dipimpin. Fasisme berhubungan sangat baik dengan kekerasan. Termasuk keberadaan Menwa yang dinaungi pihak rektorat dan ABRI.

"KELOMPOK – KELOMPOK INTERNAL MAUPUN EKSTERNAL KAMPUS YANG MENGHENDAKI PERBAIKAN SISTEM, YANG KEMUDIAN MENJADI ANJING HERDER-NYA SELALU MENWA...

(Leo Agustino)

...Ini kan artinya pimpinan yang tidak cerdas, membenturkan mahasiswanya sendiri dengan mahasiswanya yang lain. Sebagai pimpinan yang cerdas seharusnya dia bisa berkomunikasi sekiranya. Karena dunia kampus itu bukan dunia otot dan kampus adalah dunia otak. Menwa tidak perlu diadakan." Tegas Leo.

Pendidikan yang dipandang sebagai sebuah proses yang harus ada untuk belajar melalui pengalaman sosial alamiah manusia sendiri jangan sampai dikacaukan dengan persekolahan, yang hanyalah sebuah corak pendidikan, dan yang hanya merupakan kaki tangan negara otoriter. Sekolah, sebagaimana negara sendiri, diadakan terutama untuk mengatur kebutuhan-kebutuhan ciptaannya sendiri.

KITA MEMERLUKAN PEROBOHAN LEMBAGA - LEMBAGA DE-INSTITUSIONALISASI YANG RADIKAL, TERMASUK PEROBOHAN LEMBAGA PERSEKOLAHAN (DESCHOOLING).

(Bawaihi, 2013:556)

Skema kurikulum di Indonesia, secara terpaksa maupun dipaksa, dikatakan mampu mengarahkan setiap siswa/mahasiswa didik ke arah yang statis. Memulai siklus tentang hidup realistis.

Peralihan paradigma kritis bukan hanya terjadi secara fisik. Akan tetapi juga terjadi secara regulatif. Salah satunya adalah UU No. 12/2012. Pada pasal 48 dikatakan poin empat (4) mengatakan : "*Pemerintah memfasilitasi kerja sama dan kemitraan antar Perguruan Tinggi dan antara Perguruan Tinggi dengan dunia usaha dan dunia industri dalam bidang Penelitian*".

Banyak dari setiap mahasiswa memiliki tujuan hanya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Seringnya mereka (mahasiswa) dibenturkan dengan hal - hal individual, seperti tugas dan metode pengajaran yang tidak manusiawi. Fokus pergerakan pun mampu teralihkan.

"Semua pembelajaran yang telah kita terima adalah dari negara, baik di dalam maupun di luar sekolah, dan sistem itu telah meracuni pemikiran kita dengan begitu parahnya sehingga ide-ide tentang kebebasan pada akhirnya hilang dari diri kita sendiri dan tersamar dalam bentuk mental kepelayanan,"

(Kropotkin, 1892)

KONTRIBUTOR

GILANG ANDARUSETO PRABOWO
A.K.A. GINTOL

(WA/Line : 081297283071)

IMELDA AMELIASARI
A.K.A. ACIL

(WA/Line : 087772646515)

ERWIN .S
A.K.A. ERWIN BANGSAT

(WA/Line : 089677874818)

PENUTUP

Terimakasih atas partisipasi dan minat bacanya. Sebuah kebanggaan jika otak dan pikiran kalian juga ikut berlawan. Itu menyimbolkan jika kalian adalah manusia seutuhnya tanpa ada sebuah hirarki yang mengekang.

Zine ini tidak menutup ruang bagi kalian yang ingin berkontribusi, bisa melalui tulisan maupun gambar. Disarankan untuk membuat tulisan dan gambar se-nakal mungkin. Karena kami tidak akan melakukan penyuntingan ataupun penyaringan. Semua itu ekspresi kalian dan potensi kalian, kami tidak berhak untuk mengekangnya.

Jika kalian merasa apresiatif dengan *zine* ini, kalian bisa memperbanyaknya dengan cara fotokopi. Karena kami sama sekali tidak mendukung keberadaan hak cipta secara absolut.

Kontak yang bisa dihubungi :

Gilang Andaruseto Prabowo (GINTOL)

(WA/Line : 081297283071)

GOVERNMENT BY THOSE WHO KILL
AND THEN COLLECT FROM U.N. TILLS
THEY LIVE ON AID AND ASK FOR MORE
WHEN ALL IT DOES IS PAY FOR WAY

(NUCLEAR ASSAULT - THIRD WORLD GENOCIDE)